

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Megalitik adalah budaya yang menciptakan pemahaman budaya melalui pembuatan struktur batu dengan tujuan tertentu. Menhir, patung, dolmen, monolit, punden bertingkat, peti mati, guci, ayunan bayi, kubus, kursi berbilik, lesung, dan palung adalah contoh-contoh bentuk megalitik. Tradisi megalitik melestarikan nilai-nilai simbolis dan spiritual yang telah ada sejak zaman prasejarah ketika kerajaan-kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam berkembang pesat (Prasetyo 2015).

Dua rute yang dikenal sebagai megalitik tua dan muda membawa tradisi megalitik ke Indonesia. Tradisi ini berkembang dan saling tumpang tindih dengan tradisi masyarakat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa budaya megalitik di Indonesia memiliki ciri-ciri unik yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Di Lampung, misalnya, ada dolmen, di Sulawesi Tengah ada kalamba dan arca menhir, di Wonosari (Gunung Kidul) ada kubur peti batu, dll. Namun, perbedaan yang terlihat di antara tinggalan megalitik tersebut tidak menunjukkan bahwa tinggalan tersebut hidup di dunia lain. Semua peninggalan megalitik berfokus pada kultus nenek moyang (Salhuteru 2007).

Kedatangan budaya megalitik dari luar memengaruhi perkembangan budaya megalitik di Indonesia. Fase awal tradisi megalitik ditunjukkan oleh artefak budaya yang terdiri dari struktur batu yang digunakan sebagai tempat ibadah. Dolmen, menhir, dan teras adalah contoh struktur batu yang digunakan sebagai tempat ibadah yang dibangun tanpa ukiran pada fase kedua. Waruga, sarkofagus, kamar pemakaman, dan peti mati yang terbuat dari batu adalah beberapa artefak yang ditinggalkan oleh masyarakat megalitik muda ini. Sebagian besar penduduk kepulauan ini beragama megalitik (Hidayat 2007).

Budaya Megalitik di Sulawesi Selatan memiliki beberapa ciri penguburan contohnya menggunakan peti batu. Penguburan ini terdapat di situs gojeng Kabupaten Sinjai, terdapat penguburan peti batu yang tersusun dari papan batu atau batu monolit yang dipahat. di Kabupaten Sinjai juga terdapat emba sebagai penguburan megalitik, mayat di masukkan ke dalam guci kemudian dimasukkan ke dalam tanah dan di atas permukaannya di taruhkan tumpukan batu melingkar yang orientasinya timur-barat. Sama halnya di Enrekang terdapat kuburan megalitik yang permukaannya terdapat tumpukan batu tepatnya di situs Rura. di Bantaeng juga terdapat cerita turun temurun dari masyarakat bahwa orang yang ditokohkan dalam masyarakatnya akan dipagaeri dengan susunan batu temu gelang dan di dalam kuburnya itu terdapat beberapa benda berharga seperti keramik, tembikar dan benda-benda logam seperti emas, dan jasad orang mati diarahkan ke arah barat dengan kaki, kita masih bisa temukan temuan ini pada situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke (Duli, 2008).

Setiap daerah memiliki bentuk wadah kubur yang unik, tetapi pada dasarnya memiliki bentuk dasar yang sama, seperti perahu atau lesung. Pola dan bentuk wadah kubur dapat menunjukkan kondisi masyarakat di masa lalu, seperti struktur sosial, ekonomi, dan sebagainya. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan kepercayaan di masyarakat Sulawesi selatan, sejak kapan tradisi itu mulai berkembang, sejauh mana sebaran, dan kapan mulai ditinggalkan, tampaknya ada sistem penguburan dengan wadah kubur kayu di setiap kabupaten yang memiliki gua. Kecuali daerah Tana Toraja sistem penguburan dengan wadah kubur dari kayu masih berlanjut (Duli 2011).

Dalam sistem penguburan masyarakat Toraja, bentuk kubur dapat merefleksikan sistem ideologi dan sosial. Sistem ideologi berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang didasari oleh kepercayaan megalitis, yaitu suatu kepercayaan yang percaya akan adanya pengaruh kuat dari para arwah leluhur demi untuk keberhasilan dan kesejahteraan manusia. Dengan latar belakang ideologis tersebut, maka implementasinya dalam sistem sosial adalah munculnya aturan-aturan atau norma-norma yang harus dijalankan, misalnya aturan tentang cara perlakuan bagi orang yang telah mati dalam berbagai ritus, hubungan antara yang mati dengan yang hidup dan hubungan antara dunia fana dengan dunia arwah (puya). Sistem ideologi dan sistem sosial secara simbolis termanifestasikan di dalam sistem teknologi kubur (Chia Ming Soon, Duli, and Husni 2010).

Dalam suku Toraja terdapat tiga dasar komponen utama yaitu *tongkonan*, *rante*, dan *liang*. Ketiganya saling berkaitan menjadi satu kesatuan dalam perjalanan manusia bahkan dalam Suku Toraja kematian bukanlah akhir dari segalanya tapi menurut masyarakat Toraja memandangnya sebagai sumber kehidupan. Selain itu pola pemukiman juga berpengaruh dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja dengan menggabungkan sistem kepercayaan dengan faktor lingkungan dalam sistem sosial mereka (Duli 2011).

Dalam masyarakat tradisional yang mendiami wilayah semenanjung Barat Daya Sulawesi, segala sesuai yang menyangkut kehidupan masyarakat, dilakukan menurut adat istiadat, dengan demikian adat menjadi semacam pedoman dalam bertindak yang menguasai pola kehidupan masyarakat, baik dalam tingkah laku, maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada rumah tradisional Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja dimulai dari atas rumah sampai kaki rumah mempunyai ragam hias dan mempunyai makna tertentu, dimana ragam hias yang dimaksud mempunyai bahasa lokal masing-masing dari daerah tersebut. Ragam hias merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan aspek kehidupan dan salah satu produk kebudayaan pada kurun waktu tertentu yang dihasilkan dari dinamika sosial, teknologi, ekonomi, perilaku, kepercayaan dan nilai-nilai lain yang terjadi pada masyarakat. Ragam hias sebenarnya telah dikenal sejak zaman prasejarah. Biasanya ragam hias ditampilkan sesuai dengan fungsinya pada berbagai material seperti kayu,

gerabah, tembikar, batu, dinding gua, bata dan kain tenun. Dalam sejarahnya yang panjang, ragam hias merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan dari sejak awal kehidupan manusia. Ia merupakan bagian dari Budaya Visual (Zaid, 2013).

Dalam tulisan Prof Akin Duli yang berjudul "Perkembangan Motif Pa Sura' Keranda Erong di Kawasan Etnik Toraja" mengatakan bahwa salah satu unsur yang khas dan unik pada budaya Toraja adalah keberadaan berbagai motif ragam hias ukiran, terutamanya dijumpai pada tongkonan, keranda erong dan tenunan tradisional. Pada keranda *erong* ditemukan banyak motif *passura'* tua yang sebagian sudah tidak dijumpai pada rumah tradisional tongkonan. Motif ragam hias ukiran tersebut terdiri daripada motif garis-garis geometri, tumbuh-tumbuhan, hewan, alam dan motif antropomorfik. Selain itu, dijelaskan juga bahwa masa perkembangan ragam hias *pa'sura'* pada keranda *erong* di Toraja, yaitu perkembangan awal sekitar 800 M hingga 1100 M. Ragam hias pada keranda *erong* hanya berupa motif-motif sederhana saja, seperti hiasan kepala kerbau pada bagian ujung keranda erong, ukiran *pa'sussuk* (garis-garis lurus vertikal dan horisontal). Secara keseluruhan, motif-motif ini dianggap sebagai motif ragam hias yang paling awal ditemukan dalam *passura'* Toraja. Antara 1200 SM dan 1600 SM, keranda erong mulai dihiasi dengan ukiran yang lebih beragam. Ini termasuk ukiran dengan motif ular (*pa'ula'*), geometri (tulang ikan, gerigi), *pillin pillin* berganda (*pa'ba'ba gandang*), belahan ketupat (*pa'doti langi'*), dan berliku-liku. Sekitar tahun 1700-an, orang-orang Toraja menerima banyak pengaruh budaya dari luar, seperti Bugis, dan pengaruh Jawa. *Passura'* Toraja pun semakin berkembang secara kompleks, seperti motif-motif geometri, tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam. Pada masa ini juga sudah mulai dikenal penggunaan warna, terutama warna hitam, merah, putih dan kuning. Keranda erong yang kaya dengan berbagai motif ukiran masih digunakan oleh orang Toraja sampai tahun 1960-an (Duli 2017).

Motif *Passura'* dapat dijumpai pada keranda erong yang digunakan oleh bangsawan tinggi, seperti keranda *erong* yang berbentuk perahu dan berukuran besar, pada bagian penutup terdapat berbagai motif ukiran dan yang paling dominan adalah motif suluran ular, orang menarik ular dan kerbau, *Pa'doti Langi'*, *Pa'erong* dan *Pa'sekong*, sedangkan pada bahagian badan dipenuhi berbagai motif ukiran Toraja yang lain. Keranda *erong* berbentuk kerbau dan babi, hanya sedikit yang berukiran dengan motif ukiran seperti motif ular, *Pa'doti Langi'* dan beberapa motif ukiran Toraja yang lain. Motif ragam hias masyarakat Toraja selain sebagai simbol sosial, juga mengandung berbagai falsafah hidup seperti falsafah tentang kepercayaan, kosmologi, harapan-harapan, kemasyarakatan, mitos, seni dan alam semesta (Duli, 2012;279)

Menurut skripsi Muh. Sahrul yang berjudul "Motif dan Makna Ragam Hias di Situs *Tampang Allo*", *Situs Tampang Allo* adalah tempat penguburan erong yang terletak di gua alam. Terdapat erong dengan ukuran penutup yang rendah dan

berukuran tinggi, dan bagian dan penutup erong dipenuhi dengan ragam hias.. Bagi masyarakat Toraja, "*passura*" adalah istilah yang mengacu pada penggunaan ragam hias pada erong. Ini dianggap sebagai simbol dan filosofi hidup orang Toraja. Adanya faktor yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk serta penggunaan ragam hias pada erong dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja (Sahrul, 2024)

Pada situs *Lali' Manuk* telah dilakukan penelitian, salah satunya oleh Duli (2012) dalam karyanya yang berjudul "Budaya Keranda Erong di Toraja, Enrekang, dan Mamasa, Sulawesi-Indonesia". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keranda erong berbentuk perahu dengan ukuran yang besar serta dihiasi motif ukiran, salah satunya adalah motif *Pa'doti Langi'*. Selain itu, dalam tulisan tersebut juga didokumentasikan foto motif Pa'garunggang yang menggambarkan figur manusia sedang menarik kerbau dan memegang ular pada kedua tangannya. Penelitian ini mengambil sampel dari keranda erong berbentuk perahu yang terdapat pada teras pertama situs Lali' Manuk, meskipun kondisinya telah rapuh. Analisis sampel tersebut menghasilkan penanggalan sekitar 640 ± 50 BP yang menunjukkan masa awal penggunaan tapak tersebut (Duli, 2012). Dari beberapa penelitian yang dilakukan di situs *Lali' Manuk* belum ada yang mengkaji spesifik tentang analisis bentuk dan penggunaan motif hias beserta maknanya pada situs *Lali' Manuk*, Maka dari itu penulis ingin menulis tentang motif dan makna ragam hias pada situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pokok penelitian ini berfokus pada motif dan makna ragam hias pada erong yang berada di situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara, maka dari itu penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk dan motif ragam hias erong pada situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara ?
2. Apa makna motif ragam hias pada erong di Situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan motif ragam hias erong pada situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui makna dari motif ragam hias pada erong di situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara.

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai informasi dan referensi mengenai motif dan bentuk ragam hias di situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara, untuk menambah wawasan serta pengetahuan individu atau kelompok tentang motif dan ragam hias pada erong serta menambah data arkeologi khususnya yang ingin mengkaji tentang tulisan erong.

1.4 Tinjauan Pustaka

Megalitik sebagai tradisi dan kepercayaan asli orang Indonesia tampaknya tidak mudah dipengaruhi oleh agama asing. Pada umumnya, komunitas yang tidak terpengaruh oleh elemen agama asing hanya dipengaruhi oleh masyarakat yang berada di sekitar istana atau di bawah pemerintahan. Melihat dengan cermat, tampaknya komunitas yang mendukung tradisi megalitik selalu membentuk komunitas yang cukup besar. Walaupun pengaruh Hindu cukup kuat di Jawa Timur selama lima puluh tahun dari abad ke-10 hingga abad ke-15, komunitas megalitik tampaknya tidak terpengaruh olehnya. Ditemukannya berbagai jenis keramik Jawa Timur yang cukup representatif, manik-manik Pasifik, dan perkakas yang digunakan sebagai bekal kubur megalit menunjukkan bahwa pendukungnya adalah masyarakat yang dinamis dan bukan dari kalangan bawah (Prasetyo 1999)

Budaya kubur harus diwariskan dan dijaga secara turun-temurun oleh keluarga Tongkonan, yang merupakan bagian penting dari struktur budaya masyarakat Toraja. Menurut ajaran *Aluk Todolo*, tempat penguburan (*Liang*) dianggap sebagai tempat bersemayamnya nenek moyang. Oleh karena itu, tempat penguburan harus dibuat dengan cara yang membuat arwah nenek moyang merasa seperti mereka tinggal di rumah mereka saat mereka hidup. Ada keyakinan bahwa rumah dan kubur sama. Ini dapat dilihat dari cara kuburan disebut dengan istilah *banua to membali puang* (rumah arwah nenek moyang) atau *banua tang merambu* (rumah yang tidak berasap). Masyarakat Toraja biasanya meletakkan kuburan mereka tidak jauh dari rumah mereka. Biasanya, kuburan mereka berada di tempat yang tinggi atau ditinggikan secara sengaja agar arwah nenek moyang mereka dapat melihat mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut konsep kosmologi mereka, secara ideal lokasi perkuburan berada di dekat perkampungan, persawahan, dan perkebunan keluarga, atau pada arah selatan atau barat daya dari Tongkonan sebagai pusat kosmos (Duli, Soon, and Husni 2011).

Motif hias yang terdapat pada makam bukan hanya karya seni yang melambangkan keindahan, tetapi juga mengandung berbagai makna budaya sebagai sebuah pengharapan bahwa tokoh yang dimakamkan akan mendapatkan kehidupan terbaik di alam sana. Sehingga, pemberian ragam hias pada makam sesungguhnya dilatarbelakangi oleh adanya doa yang tulus dari keluarga sebagai pengiring langkah menuju keabadian Ilahi. Di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka, doa dari keluarga yang ditinggalkan diekspresikan melalui berbagai motif hias yang dipahatkan pada nisan dan jirat makam. Alasan utama ragam hias dipahatkan pada bagian makam, karena makam dianggap sebuah rumah dan tempat peristirahatan terakhir bagi tokoh yang dimakamkan, sehingga harus dipenuhi dengan simbol-simbol yang melambangkan kebahagiaan, kesenangan, keberuntungan, kesejahteraan dan kejayaan. Ragam hias yang melambangkan berbagai kebaikan hidup diberikan sebagai wujud perasaan cinta

dan kasih sayang kepada keluarga yang telah berpulang. Pemberian ragam hias menjadi sebuah harapan dan doa terhadap keluarga yang telah berpulang, agar di alam sana, mereka tetap mendapatkan tempat terbaik di sisi sang pencipta, selalu diiringi dengan berbagai keberuntungan, kebahagiaan, kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik. Berbagai bentuk atribut yang melekat pada sebuah makam adalah akibat dari sebuah cinta dan kasih sayang yang tulus. Cinta dan kasih sayang adalah sebuah inti cerita yang menjadi awal dan akhir dari perjalanan hidup manusia (Masgaba et al. 2023).

Penciptaan suatu karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan karya seni ragam hias yang penciptaannya selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan tertentu pula. Hal ini mungkin disebabkan oleh kekuatan atau kehebatannya sehingga akhirnya ditabukan. Adapun bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma norma tetutame norma agama yang harus ditaati, untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu pengerjaan suatu ragam hias simbolis menempati aturan-aturan yang ditentukan. Sebagai ragam hias simbolis, ragam hias yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu didalamnya, menurut norma normma tertentu (adat, agama, sistem sosialnya) (Zaid,2013).

Tana Toraja adalah salah satu suku di Nusantara yang memiliki seni ragam unik dan menjadi salah satu tempat wisata terbaik di Indonesia. Ragam hias Toraja biasanya dibuat dengan mengukir papan kayu pada tiang Tongkonan (rumah adat Toraja), jendela, dan pintu lumbung. Keajaiban alam Tana Toraja memberikan inspirasi untuk warna ukiran, serta berbagai bentuk yang telah disederhanakan menjadi bentuk yang menarik. Bentuk geometrisnya juga mudah digunakan sebagai elemen interior di bangunan kontemporer. Dalam kebanyakan kasus, makna yang terkandung dalam ragam unik ini terkait dengan budaya dan struktur adat istiadat orang Toraja. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan lebih jauh makna simbol dari ragam hias tersebut saat diterapkan (Hartanti and Nediari 2014).

Di Desa Pala'-Pala' Kabupaten Tana Toraja Motif-hias ukiran Toraja yang diterapkan pada Erong (Peti Mayat) yaitu ukiran Toraja *Pa' Barre Allo*, *Pa' Tangke' Lumu'*, *Pa' Erong*, *Pa'Pollo' Gayang*, dan *Pa' Doti Langi'*. Untuk *Pa'Pollo' Gayang* ukiran Toraja ukiran ini dikhususkan untuk erong laki-laki sedangkan ukiran Toraja *Pa' Doti Langi'* dikhususkan untuk Erong perempuan. ukiran Toraja ini memiliki motif geometris yang menyurpai benda-benda yang terdapat di alam. Makna motif-hias ukiran Toraja yang diterapkan pada Erong (Peti Mayat) di Desa Pala'-Pala' Kabupaten Tana Toraja adalah ukiran *Pa' Barre Allo* yang bermakna masyarakat yang hidup dalam satu kesatuan yang bulat seperti bulatan matahari, ukiran *Pa' Tangke' Lumu'* yang bermakna keluarga akan selalu memiliki hubungan yang terikat dan turun temuru, ukiran *Pa' Erong* yang bermakna bahwa Erong harus dihiasi denga indah agar arwah yang telah

meninggal dapat memberkati keluarga yang ditinggalkan, ukiran *Pa'Pollo'Gayang* mengartikan jasat laki-laki dan ukiran *Pa' Doti Langi'* yang mengartikan jasat perempuan. Semua bentuk motif hias tersebut memiliki nilai atau makna simbolik, magis dan hiasan. (Sharvy Wahyuni Arruan 2023)

Pelestarian cagar budaya merupakan bagian penting dari pembangunan ketahanan budaya bangsa karena cagar budaya mengandung nilai-nilai sosial-budaya yang dapat mencerminkan jati diri bangsa seperti kekhasan lokal atau kearifan lokal yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sebagai sesuatu yang khas, tidak terbaharui, dan kontekstual, cagar budaya merupakan akar budaya bangsa dan tentu menjadi sangat potensial bagi pembangunan bangsa kita ke depan sehingga dapat disebut sebagai warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya dan memerlukan manajemen pelestarian yang baik. Pemerintah diharapkan agar dapat mengerahkan semua sumberdaya yang dimilikinya untuk melestarikan cagar budaya sehingga kita tidak kehilangan jati diri di tengah globalisasi yang semakin masif saat ini. cagar budaya yang lestari tentu akan menjadi magnet bagi dunia pariwisata. Namun, industri pariwisata diharapkan tidak bersifat eksploitatif dan mengutamakan keuntungan ekonomi semata. Kita tetap harus bersikap protektif mengingat cagar budaya yang rentan rusak dan perlunya mengutamakan kepentingan masyarakat setempat sehingga warga di sekitar cagar budaya dapat merasakan manfaatnya. Hal ini sesuai dengan filosofi lahirnya UU tentang Cagar Budaya yang diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat (Prasetyo 2018).

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran umum atau garis besar isi dalam tulisan ini diperlukan adanya sistematika penulisan yaitu antara lain

1. Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka serta Sistematika penulisan
2. Bab II Metode Penelitian, yaitu berkaitan dengan tugas atau tahap tahap yang akan dilakukan penulis saat pengumpulan data.
3. Bab III Hasil Data Penelitian, pada bab ini berisi tentang profil wilayah tempat penelitian, pada bab ini dijelaskan juga bagaimana keadaan geografis dan administrasi tempat penelitian yaitu Kabupaten, Sejarah dan kebudayaan suku Toraja, hubungan social serta gambaran umum tentang Situs Lali' Manuk dan memaparkan hasil data peneltian secara detail juga akan ditampilkan beberapa foto gambaran situs dan ukuran sampel temuan yaitu erong dan sketsa serta juga penulis menambahkan deskripsi tentang beberapa jenis ragam hias (*Passura'*) dan sketsa pada situs Lali' Manuk Kabupaten Toraja Utara.

4. Bab IV Pembahasan, pada pembahasan yaitu berisi tentang uraian erong yang memiliki ragam hias, dan makna ragam hias di situs Lali' Manuk di Kabupaten Toraja Utara
5. Bab V Penutup, berisi tentang uraian kesimpulan hasil penelitian, serta saran.

BAB II METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau sebuah upaya yang dilakukan penulis untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Metode yang dilakukan pada penelitian ini sebanyak 3 antara lain: Pengumpulan data, Pengolahan Data, dan Penafsiran.

2.1 Pengumpulan Data

A. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengkaji berbagai pembahasan yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan motif dan ragam hias pada erong di Toraja. Kajian literatur ini mencakup sumber-sumber berupa artikel jurnal, skripsi, serta buku-buku yang membahas tradisi megalitik di Toraja, sehingga dapat memberikan dasar teoritis dan kerangka konseptual dalam memahami makna simbolis maupun fungsi sosial dari motif hias tersebut. Melalui telaah pustaka, peneliti berupaya menemukan pandangan para ahli yang dapat memperkuat analisis serta memperluas perspektif dalam menafsirkan keberadaan ragam hias erong sebagai bagian dari warisan budaya megalitik masyarakat Toraja.

B. Survei Lapangan

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan survei lapangan pada lokasi situs, pada survei dan data lapangan ini, data yang dicari atau dilakukan di lapangan adalah:

- a. Deskripsi, Perekaman data ini berupa pendeskripsian mengenai tinggalan arkeologi apa yang terdapat di situs Lali' Manuk serta mengisi tabel temuan untuk mempermudah pendeskripsian dalam penelitian. Kemudian penulis memilih beberapa erong yang akan dijadikan sampel penelitian, dari beberapa sampel erong tersebut kemudian dicatat dan mendeskripsikan motif apa saja yang terdapat pada situs Lali' Manuk
- b. Dokumentasi, ini dilakukan untuk melakukan pengambilan foto lingkungan, situs, serta tinggalan arkeologis dengan menggunakan kamera DSRLR. Pada dokumentasi ini juga penulis melakukan foto pada motif yang ada pada sampel erong yang telah ditentukan.
- c. Plotting situs, dilakukan dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) dan nantinya akan menghasilkan sebuah peta Topografi

C. Wawancara

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai situs yang terdapat di Lali' Manuk, khususnya terkait dengan keberadaan erong dan ragam hias yang melekat padanya. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman agar proses penggalan data berlangsung

terarah dan sistematis. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para budayawan maupun tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas serta pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, makna simbolik, dan nilai budaya yang terkandung pada situs tersebut. Melalui wawancara dengan informan yang kompeten, diharapkan peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya, tidak hanya berupa informasi faktual mengenai bentuk dan fungsi erong, tetapi juga penafsiran kultural terhadap motif ragam hias yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, wawancara berperan penting sebagai metode untuk melengkapi data observasi lapangan serta menegaskan aspek nilai budaya yang melekat pada situs Lali' Manuk, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks lokal masyarakat Toraja.

D. Pendekatan Emik dan Etik

Pendekatan etik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis motif hias (*Passura'*) pada erong dengan menekankan pada observasi ilmiah. Proses penelitian dilakukan melalui dokumentasi foto serta penggambaran sketsa motif hias agar detail ornamen dapat terlihat lebih jelas. Selanjutnya, interpretasi terhadap motif tersebut dilakukan dengan menggunakan sudut pandang peneliti dan para ahli, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan pendekatan emik dalam penelitian ini menempatkan motif hias (*Passura'*) pada erong sebagai bagian dari sistem simbolik masyarakat Toraja yang sarat makna budaya dan kepercayaan. Penafsiran dilakukan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat setempat, di mana *Passura'* tidak hanya dipandang sebagai ornamen estetis, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai sosial, status, serta hubungan spiritual dengan leluhur. Dengan demikian, analisis motif hias dilakukan melalui wawancara, penjelasan tokoh adat, maupun tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga interpretasi yang dihasilkan merefleksikan cara pandang internal masyarakat Toraja sendiri terhadapinggalan budayanya.

2.2 Pengolahan Data

Setelah tahap pengumpulan data, langkah berikutnya adalah pengolahan data melalui analisis arkeologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam temuan-temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, proses analisis arkeologi dilakukan dengan menyusun dan mengklasifikasikan data secara sistematis melalui studi pustaka, survei lapangan, wawancara, pendekatan emik dan etik, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan motif dan ragam hias yang terdapat pada situs Lali' Manuk. Analisis arkeologi ini memungkinkan peneliti untuk memahami variasi bentuk ukiran serta menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tahap ini menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai motif dan makna gambar hias pada situs Lali' Manuk, Kabupaten Toraja Utara.

2.3 Interpretasi

Kegiatan interpretasi merupakan kegiatan akhir dalam sebuah penelitian, pada tahap ini yaitu penulis akan menjelaskan data dari lapangan yang berkaitan dengan motif dan makna gambar hias pada situs Lali' Manuk, penulis menitik beratkan pada beberapa permasalahan yaitu Bagaimana bentuk dan motif ragam hias erong pada situs Lali' Manuk, Apa makna motif ragam hias pada erong di Situs Lali' Manuk. Hasil dari data kedua aspek tersebut kemudian diuraikan secara spesifik untuk menjawab pertanyaan tersebut. dalam interpretasi juga penulis akan menjelaskan beberapa pertanyaan diatas ditinjau dengan studi etnografi melalui metode wawancara.

